



**Antologi Puisi *Les Fleurs Du Mal* Charles Baudelaire : Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur**

***L'Anthologie de la Poésie 'Les Fleurs du Mal' de Charles Baudelaire : Étude Herméneutique de Paul Ricoeur***

Lut Sari<sup>1\*</sup>, Lilik Rita Lindayani<sup>2</sup>, Faika Burhan<sup>3</sup>  
<sup>1, 2, 3</sup> Sastra Prancis, FIB Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia  
\*Email : [lutsariarafah@gmail.com](mailto:lutsariarafah@gmail.com)

**RÉSUMÉ**

*Cette étude vise à décrire les métaphores et les significations des symboles dans le recueil de poésie 'Les Fleurs Du Mal' de Charles Baudelaire. Les données de cette étude ont été obtenues par des techniques de lecture, d'annotation, d'identification et de classification, puis l'analyse des données a été réalisée selon l'approche herméneutique de Ricoeur en décrivant des métaphores puis en donnant des symboles contenus dans les six poèmes du recueil de poésie de 'Les Fleurs Du Mal'. Les résultats montre que le langage utilisé dans le recueil de poésie Les Fleurs Du Mal était un langage métaphorique. En outre, cette étude montre également que les symboles retrouvés dans six poèmes de Baudelaire permettent de révéler les significations que contient le message que Baudelaire veut faire passer sur sa douleur, ses pensées sur la mort, la fin de ses jours sombres, l'anxiété, le désespoir, les rêves qui font lui curieux et où est le dernier endroit après avoir traversé un long voyage dans sa vie. Dans ce recueil de poèmes, les symboles de la mort ne sont ni terribles ni tristes. La mort est considérée comme une belle chose, comme un médicament et un nouvel espoir, et comme un heureux.*

**Mots-clés :** *Les Fleurs Du Mal, herméneutique, metaphors, symboles*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metafora dan makna simbol dalam kumpulan puisi *Les Fleurs Du Mal* karya Charles Baudelaire. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan baca, teknik anotasi, identifikasi dan klasifikasi, kemudian analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Ricoeur dengan mendeskripsikan metafora kemudian melakukan pemberian simbol yang terdapat dalam enam puisi kumpulan puisi *Les Fleurs Du Mal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Les Fleurs Du Mal* adalah bahasa metafora. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa simbol-simbol yang ditemukan dalam enam puisi Baudelaire membantu mengungkapkan makna yang mengandung pesan yang ingin disampaikan Baudelaire mengenai rasa sakitnya, pemikirannya tentang kematian, akhir hari-harinya yang suram, kecemasan, keputusan, impian yang membuatnya penasaran dan kemana tempat terakhir setelah melewati perjalanan panjang dalam hidupnya. Dalam kumpulan puisi ini simbol-simbol kematian bukan hal yang mengerikan dan menyedihkan. Kematian dianggap sebagai hal yang indah, sebagai obat dan harapan baru.

**Kata Kunci :** *Les Fleurs Du Mal, Hermeneutika, Metafora dan Simbol*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah ungkapan dengan kreativitas dan imajinasi untuk mendeskripsikan pengalaman personal pengarang. Pengalaman tersebut berhubungan dengan dimensi kemanusiaan, sosial dan sebagainya yang dapat diamati, dipahami dan terbuka terhadap interpretasi. Salah satu karya sastra yang paling populer adalah puisi.. Puisi ditulis dalam ungkapan yang didominasi oleh kata-kata konotatif sehingga memerlukan penafsiran yang khusus untuk memahami makna secara mendalam. Dikatakan oleh Pradopo (1994) bahwa puisi merupakan ungkapan isi pikiran yang menimbulkan perasaan dan membangunkan khayalan indera dalam tataran ritmis.

Setiap negara memiliki penyair yang sangat terkenal dengan karya-karyanya tidak terkecuali Prancis. Salah satu penyair Prancis yang sangat terkenal dengan karya puisinya yaitu Charles Baudelaire. Baudelaire merupakan seorang penyair yang terkenal di abad ke-19 dengan memasukan modernitas sebagai motif puisi dan mempopulerkan puisi prosa. Perjalanan dan kisah hidup yang dialami Baudelaire diabadikan dalam karya-karya puisi. Puisi-puisi tersebut dibukukan Baudelaire yang berjudul *Les Fleurs du Mal* (Bunga-Bunga Kejahatan). *Les Fleurs Du Mal* adalah campuran eksplosif: hadiah beracun. Bunga berasal dari kejahatan, ini berarti bahwa Baudelaire akan berbicara tentang kejahatan, sedangkan bunga berarti bahwa dari kejahatan Baudelaire akan mencari, menumbuhkan sesuatu yang baik.

Dalam penelitian ini penulis memilih puisi bagian ke-6 bertema kematian (*La Mort*) yang terdiri dari enam puisi. Bagian ini merupakan kematian yang direnungkan oleh Baudelaire setelah semua kegagalan yang dilakukan dan cara Baudelaire mengekspresikan rasa sakitnya, pencarian

yang melibatkan ke arah yang benar-benar baru. Puisi yang bertema kematian ini didasarkan pada antusiasme Baudelaire bahwa kematianlah yang dapat menginspirasi puisi yang belum pernah ditulis sebelumnya. Rangkaian kata pada kumpulan puisi *Les Fleur Du Mal* tidak hanya indah namun sarat akan kiasan, sehingga menimbulkan adanya simbol dan penafsiran yang beragam. Dengan alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian pada puisi-puisi Baudelaire melalui kajian hermeneutika untuk mengetahui makna dibalik puisi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kajian hermeneutika dari perspektif Ricœur.

Dalam bukunya yang berjudul *De L'Interpretation*, Ricœur dalam Palmer (1969) mengartikan hermeneutika dengan mengarah kembali pada fokus eksejis tekstual sebagai bagian pembeda dan pusat hermeneutika. Berikut pernyataan Ricœur : *'Hermeneutika adalah teori yang mengatur eksegesis atau penafsiran suatu dari teks atau gabungan tanda potensial eksistensi yang dilihat sebagai teks.'*

Hermeneutika adalah ilmu tentang interpretasi, penafsiran dan penerjemahan pada sebuah teks baik teks sastra, kitab suci ataupun teks lainnya. Dalam hubungannya dengan hermeneutika, Ricœur menjadikan simbol sebagai bagian penting yang harus dibahas dalam hermeneutika. Makna yang akan diungkap lebih luas dan jauh dari ontologi teks yang sebenarnya namun masih dalam bentuk teks asli. Seperti bahasa yang memerlukan terjemahan melalui kata-kata, maka simbol-simbol dalam puisi *Les Fleurs Du Mal* harus diterjemahkan agar pembaca mengetahui dan memahami makna yang sebenarnya.

Bagi Ricœur, hermeneutika merupakan usaha manusia untuk menafsirkan dengan kemampuannya menerobos jarak budaya hingga sampai pada konteks historis sesuatu yang ditafsirnya. Hermeneutika Ricœur

digunakan untuk menganalisis karya sastra yang mengandung kisah nyata dan fenomena kehidupan. Kumpulan puisi *Les Fleur Du Mal* karya Baudelaire banyak menceritakan kisah dan fenomena kehidupan, maka akan relevan jika penelitian ini menggunakan hermeneutika Ricœur untuk menginterpretasi makna dalam kumpulan puisi ini.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nona Hendrika Valentina Matalu (2017) dengan judul penelitian “Lima Puisi Pilihan dari Antologi Puisi *Les Fleurs Du Mal* karya Charles Baudelaire: Tinjauan Dari Prespektif Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricœur”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan secara detail ungkapan-ungkapan dan makna simbol yang terdapat dalam kumpulan puisi ini.

Dalam penelitiannya, Matalu menemukan keterikatan pesan dan tema antarpuisi dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis metafora dan makna simbol dari lima puisi pilihan yang berjudul *Le Portrait*, *L'Irréparable*, *allegori*, *Les Litanies de Satan*, dan *Au Lecteur*. Dalam penelitiannya, Matalu menemukan tiga bentuk metafora yaitu metafora nominatif, predikatif, dan metafora kalimatif serta simbol yang mewakili pemikiran tentang realitas dan misteriusnya kehidupan yang ingin disampaikan oleh Baudelaire dalam puisi-puisi tersebut. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu sama-sama meneliti kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal* menggunakan kajian hermeneutika Ricœur. Perbedaannya yaitu sumber data berbeda. Penelitian ini menggunakan puisi bagian keenam dari kumpulan puisi ini dengan judul “*La Mort des Amants*, *La Mort des Pauvres*, *La Mort des Artistes*, *la Fin de La Journée*, *Le Rêve du Curieux*, dan *le Voyage*”.

Selanjutnya, penelitian mengenai hermeneutika Ricœur juga dilakukan Nur

Atikasari (2019) dengan judul penelitian “Sekolahku Bukan Sekolah: dalam Kajian Hermeneutika”. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Atikasari adalah menginterpretasi makna di balik kata sekolah dalam novel karya Maya Rosyida. Dalam penelitian yang dilakukannya, Atikasari menemukan dan mendeskripsikan 4 makna berbeda dari kata sekolah yaitu: makna ekspresi, kebebasan, idealis dan kreativitas. Atikasari dan penelitian ini sama-sama menggunakan kajian hermeneutika Ricœur. Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data, peneliti terdahulu menggunakan novel karya Maya Rosyida, sedangkan penelitian ini menggunakan puisi berbahasa Prancis yaitu kumpulan puisi *Les Fleur du Mal* karya Charles Baudelaire.

Selanjutnya tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metafora dan makna simbol dalam kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal* berdasarkan kajian hermeneutika Ricœur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Sujarweni (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang diamati yang mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Jadi, pada penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data dari penelitian ini merupakan kumpulan kata, frasa pada kumpulan puisi *Les Fleur Du Mal* karya Charles Baudelaire. Sumber data

dalam penelitian ini yaitu terjemahan enam puisi dalam kumpulan puisi *Les Fleurs Du Mal* karya Charles Baudelaire yang diterbitkan pada tahun 1857. Enam puisi tersebut berjudul *La Mort Des Amants*, *La Mort Des Pauvres*, *La Mort Des Artistes*, *La Fin De La Journée*, *Le Rêve D'Un Curieux* dan *Le Voyage*.

Menurut Sugiyono (2015), langkah paling strategis dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik baca, teknik catat, identifikasi dan klasifikasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis enam kumpulan puisi *Les Fleur Du Mal* adalah sebagai berikut: melihat penggunaan metafora dalam kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal* melalui ungkapan berupa kata, frasa maupun kalimat berdasarkan hermeneutika Ricœur, mendeskripsikan ungkapan metafora tersebut berdasarkan perspektif hermeneutika Ricœur, pemberian simbol pada teks kumpulan puisi *Les Fleurs Du Mal* untuk menyempurnakan ungkapan metafora, mendeskripsikan makna simbol yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fleurs Du Mal* berdasarkan perspektif hermeneutika R Ricœur, terakhir yaitu membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan deskripsi mengenai penggunaan metafora dan makna simbol yang terdapat dalam enam puisi berbahasa Prancis yaitu kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal* karya Charles Baudelaire yang diterbitkan pada tahun 1857 berdasarkan kajian hermeneutika Ricoeur. Enam puisi tersebut adalah (1) *La Mort des Amants* (2) *La Mort des Pauvres* (3) *La Mort des Artistes* (4) *la Fin de La Journée* (5) *Le Rêve d'un*

*Curieux* (6) *le Voyage*. Adapun hasil penelitian dari mendeskripsikan penggunaan metafora pada enam puisi dalam kumpulan puisi *Les Fleurs Du Mal* adalah sebagai berikut:

### 1. Metafora Pada Puisi *La Mort Des Amants*

Data (1)

*Nous aurons des lits plein d'odeurs légères*, (ligne 1)

'Kita akan memiliki kasur-kasur dengan aroma paling lembut' (puisi LMDA, 1861: 179)

Frasa *des lits plein d'odeurs légères* pada data di atas berarti bahwa *lit* 'kasur' pada umumnya *lit* diartikan sebagai sebuah tempat tidur namun dalam teks puisi ini kasur merupakan simbol dari kuburan. Kuburan merupakan sebuah tempat yang suram dan menakutkan, namun dalam teks ini kuburan memiliki aroma yang lembut, sehingga muncul ketegangan interpretasi antara *lit* dan *d'odeurs légères*. Hal ini menjadikan hadirnya metafora pernyataan sehingga makna yang terdapat dalam teks tersebut dikonstruksi lewat kalimat. Frasa ini berarti bahwa kuburan yang pada hakikatnya adalah tempat suram dan memiliki aroma yang tidak lazim, memiliki aroma lembut yang dan berbeda, hal ini menunjukkan bahwa gaya pengarang hadir dalam ungkapan ini untuk menggambarkan keidahan dapat terpancar dari keburukan.

Data (2):

*Un soir fait de rose et de bleu mystique*, (ligne 9)

'malam yang tercipta dari mawar dan biru mistis' (puisi LMDA, 1861: 179)

Pada data ini malam merupakan sebuah keadaan yang gelap, situasi akan menuju ketenangan dan waktu istirahat. Mawar

adalah bunga yang indah namun berduri, biru adalah sebuah nama untuk warna yang menandakan kesedihan jika dilihat dari sisi perasaan, namun memiliki arti yang berbeda jika dilihat dari konteks lain. Dalam kalimat ini terjadi ketegangan antara *soir* dan *rose et de bleu mystique* karena hadirnya predikat *fait*, sehingga muncul metafora pernyataan. Frasa *un soir fait de rose et de bleu mystique* mendeskripsikan suatu keadaan suram dan gelap yang tercipta dari dari keindahan namun menyakitkan dan menyedihkan. Interpretasi ini ada karena ada keserupaan *rose* dan *bleu mystique*. Selain itu, dalam kalimat ini juga terdapat metafora kata yaitu *bleu mystique* ‘biru mistis’. *Mystique* ‘mistis’ tidaklah berwarna biru, jika biru dikatakan sebagai warna. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ricœur (1976) bahwa metafora tidaklah ada dalam dirinya sendiri, namun ada dan melalui sebuah interpretasi.

## 2. Metafora Pada Puisi *La Mort Des Pauvres*

Data (3):

*C'est la Mort qui console, hélas! Et qui fait vivre;* (ligne 1)

‘Inilah kematian yang menghibur, sayang! Dan menghidupkan’ (puisi LMDP, 1861: 180).

Pada data (3) menunjuk pada satu proposisi yang terbentuk atas *la mort* sebagai subjek, *console* sebagai predikat dan *hélas! Et qui fait vivre*; sebagai objek. Dalam data ini terjadi ketegangan antara *console* dan *la mort*. Kematian pada hakikatnya adalah satu hal yang menyakitkan dan menyedihkan, sedangkan menghibur adalah suatu keadaan ketika seseorang dibuat menjadi senang yang dirasakan oleh seseorang. Oleh karena itu dalam teks ini simbol-simbol kematian bukan sebuah hal yang menyakitkan dan menyedihkan namun menjadi sebuah kebahagiaan. karena mereka akan terlepas dari

rasa sakit, kemiskinan dan sebagainya. Oleh karena itu, kematian menjadi hal yang menjadi penghibur sehingga mereka akan merasa senang.

Data (4):

*Qui, comme un élixir, nous monte et nous enivre,* (ligne 3)

‘Seperti jamu yang membuat lupa diri dan memabukkan’ (puisi LMDP, 1861: 180).

Pada data (4) menunjuk pada satu proposisi yang berupa pernyataan bahwa kematian diandaikan sebagai jamu. *Élixir* ‘jamu’ merupakan representasi dari zat berupa ramuan yang dapat menjadi obat. Dalam teks ini kematian dianggap sebagai satu-satunya harapan dan obat yang dapat memberi kekuatan untuk melupakan segala yang berkaitan dengan dunia. kematian pada hakikatnya hal yang menyedihkan dan mengerikan dianggap sebagai obat bagi mereka yang menginginkannya. Artinya, bagi mereka yang telah mengalami banyak rasa sakit selama hidup maka kematian menjadi obat untuk penyembuh rasa sakit tersebut.

## 3. Metafora Pada Puisi *La Mort Des Artistes*

Data (5):

*C'est que la Mort, planant comme un soleil nouveau* (ligne 13)

‘Inilah kematian, melayang seperti matahari baru’ (Puisi LMDA, 1861: 181).

Pada data (5) menunjuk pada satu proposisi yang terbentuk atas *la mort* sebagai subjek, *plannant* ‘melayang’ sebagai predikat, *un soleil nouveau* ‘matahari baru’ sebagai objek. Kematian sebagai nomina pasif disamakan dengan nomina pasif *plannant* yang dapat melayang seperti

matahari baru. Kehadiran predikat melayang membuat ketegangan interpretasi antara kematian dan matahari. Kematian merupakan suatu hal yang menyakitkan. Matahari jika dilihat dari karakternya yaitu sebuah benda yang menjadi pusat tata surya, benda yang berada di angkasa, benda yang memiliki panas yang luar biasa, dan berbicara tentang matahari terdapat dua siklus yaitu terbit dan terbenam yang memancarkan sinar keindahannya ketika terbit dan terbenam. Lalu bagaimana hubungannya dengan kematian? Disinilah terlihat gaya pengarang yang mencoba mengekspresikan simbol kematian seniman sebagai kehidupan yang baru dibawa ke tempat yang lebih tinggi seperti letak matahari yang jauh dari bumi.

#### 4. Metafora Pada Puisi *La Fin De La Journee*

Data (6):

*Mon esprit, comme mes vertèbres*, (ligne 9)  
'Semangatku, seperti tulang belakangku'(Puisi LFDLJ, 186: 182).

Pada data ini, *Mon esprit* menggambarkan antusias tokoh *le poète* yang mulai berkurang, dijelaskan dengan kata pembandingan 'seperti' 'tulang belakang', sehingga menimbulkan ketegangan interpretasi antara *esprit* dan *vertèbre*. *Esprit* merupakan isi, maksud, keinginan, perasaan antusias dan suasana batin. *Mes vertèbres* 'tulang belakang' merupakan organ tubuh yaitu tulang yang terdapat pada bagian belakang. Jadi kalimat ini digambarkan bahwa antusias yang dimiliki 'aku' dalam puisi ini tampaknya mulai terbelakang dan pudar. 'aku' terus memimpikan pemakaman dan kematian.

Data (7):

*Ô raffraîchissantes ténèbres !* »(ligne 10)

'O kegelapan yang menyegarkan'(Puisi LFDLJ, 186: 182).

Pada data (7) ini terdapat metafora kata yaitu *raffaîchissantes ténèbres* 'kegelapan yang menyegarkan!'. Kata *ténèbres* 'kegelapan' merupakan sebuah keadaan tanpa cahaya suram dan gelap. *Raffraîchissantes* merupakan sebuah keadaan yang memberi rasa segar, kenyamanan dan ketenangan. Dari penjelasan tersebut dalam dua kata ini terjadi ketegangan interpretasi antara kegelapan dan menyegarkan. Metafora kata ini berarti bahwa 'aku' dalam teks menginginkan kematian yang dianggap sebagai hal suram namun menyegarkan. Sehingga gaya pengarang dalam teks ini hadir untuk menggambarkan bagaimana dia mengekspresikan pandangan dan keinginan akan kematian. Kematian bagi mereka menjadi hal baru yang dapat memberikan jiwa-jiwa yang lebih segar dan membangkitkan semangat.

#### 5. Metafora Pada Puisi *Le Reve d'Un Curieux*

Data (8)

*Connais-tu, comme moi, la douleur savoureuse*, (ligne 1)  
'Tahukah Anda, seperti saya, rasa sakit yang enak'(Puisi LRDC, 1861: 183).

Pada data (8) menunjukkan satu proposisi yang menunjukkan atribusi keteranga tentang rasa sakit. Komposisi ini terbentuk atas *moi* sebagai subjek, *la douleur* sebagai predikat dan *savoureuse* sebagai pelengkap. Ketegangan dalam proposisi ini terjadi pada metafora kata yaitu *la douleur* dan *savoureuse*. Kata 'seperti' pada kalimat ini sebagai perumpamaan yang menjembatani subjek dan objek komplemen. Dalam hal ini, rasa sakit merupakan subjek dari kalimat ini dan enak adalah keterangan. Pernyataan ini menjadi absurd karena tidak ada rasa sakit

yang enak. Rasa sakit yang dimaksud adalah rasa yang dialami sebelum datangnya kematian. Rasa sakit yang dialami menggambarkan bagaimana ‘aku’ merasakannya dengan sangat tersiksa namun digambarkan dengan kata enak. Enak merupakan suatu kata untuk mengungkapkan keadaan rasa nikmat pada makanan. Sehingga rasa sakit dan enak disini terjadi ketegangan interpretasi. Interpretasi pada kata ini yaitu “aku” dalam teks telah mengalami rasa sakit dan akan mati dengan jiwa yang penuh kasih. Dalam teks ini dapat dilihat gaya pengarang hadir untuk menunjukkan bagaimana menuliskan hal-hal menyedihkan dan menyakitkan melalui kata-kata yang berlawanan dan indah.

## 6. Metafora dalam Puisi *Le Voyage*

Data (9):

*Nous lisons dans vos yeux profonds  
comme les mers!* (ligne 2)

‘Kita membaca kedua matamu yang  
sedalam laut’ (Puisi LV3, 1861: 186).

Pada data (9) ini terdapat metafora pernyataan karena kehadiran predikat “lisons” sehingga menimbulkan ketegangan interpretasi antara *nous* dan *vos yeux profonds comme les mers!*. Mata adalah sebuah alat indra yang digunakan untuk melihat, laut adalah kumpulan air asin dalam jumlah yang sangat banyak dan luas yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau. Sehingga interpretasi kalimat ini dihadirkan dalam kontruksi kalimat. kalimat ini menggambarkan bahwa pandangan, pengetahuan yang dimiliki orang-orang yang mendapatkan banyak pengalaman melalui perjalanan akan berbeda dan dianalogikan seperti dalamnya laut yang tidak terbatas.

Data (10):

*La fête qu’assaisonne et parfume le  
sang;* (ligne 11)

‘Pesta yang membumbui dan  
mewangikan darah’ (Puisi LV6, 1861:  
189).

Pada data ini *la fête* yang merupakan bentuk nomina pasif disamakan dengan nomina bentuk pasif juga yang *assaisonne et parfume* pada ‘darah’. Oleh karena proposisi diatas menghadirkan metafora pernyataan yang dibentuk dari metafora kata maka pemaknaannya dihadirkan dalam susunan kalimat.

*La fete* merupakan nomina pasif diposisikan sebagai sebuah aroma yang dapat *assaisonne et parfume*, hal ini menjadikan makna *la fete* pada struktur penafsiran secara leksikal tidak dapat dimengerti. *La fete* merupakan representasi dari sebuah keramaian yang dihadiri oleh banyak orang, membumbui adalah sebuah kegiatan memberikan bumbu pada masakan, sedangkan mewangikan adalah keadaan yang penuh dengan aroma. Dalam proposisi ini terdapat kata *assaisonne et parfume* yang membuat *la fete* memiliki arti berbeda dari makna aslinya. Sebuah keramaian besar yang memberikan dan tercium bau perpecahan karena kehadiran kata *le sang*. *Le sang* jika dilihat dalam konteks sosial yang terjadi perbedaan kelas dapat diartikan sebagai pertikaian yang menimbulkan adanya perpecahan. Jadi interpretasi kalimat ini yaitu keramaian yang mengakibatkan adanya perpecahan dan pertumpahan darah.

## 7. Makna Simbol dalam Kumpulan Puisi *Les Fleurs Du Mal*

Data (11) :

*Nous aurons des lits pleins d’odeurs  
légères,*

‘Kita akan punya kasur-kasur dengan  
aroma paling lembut’

*Des divans profonds comme des  
tombeaux,  
'Dipan sedalam kuburan'  
Et d'étranges fleurs sur des étagères,  
'dan bunga-bunga asing di lantai'  
Éclores pour nous sous des cieux plus  
beaux.  
'Bermekaran pada kita di bawah langit  
paling indah'  
(Puisi LMDA, 1861: 179).*

Penggalan bait di atas menjelaskan bahwa seseorang akan memiliki kasur-kasur yang lembut yang dianalogikan seperti *divan* yang dalam seperti kuburan. Kata *des divans* 'dipan' adalah sebuah simbol tempat terakhir setelah kematian. Dipan merupakan kasur yang dijadikan sebagai tempat tidur. Kata ini mengungkapkan bahwa tokoh 'kami' dalam teks ini mengatakan akan memiliki kasur-kasur yang dalam. Dipan yang harusnya maknanya seperti tempat tidur namun dalam teks ini diibaratkan seperti kuburan. Oleh karena itu dipan adalah bagian dari simbol kematian yang berarti sebuah tempat peristirahatan terakhir yang nyaman. Dalam hal ini keberadaan dipan adalah mengungkapkan kematian.

Kemudian setelah mendapat tempat dengan aroma yang ringan, maka mereka akan mendapat bunga-bunga asing. Kata *fleurs* 'bunga' adalah sebuah simbol dari kesedihan. Bunga adalah tanaman yang tumbuh dan terkenal dengan sifat yang indah. Namun dalam puisi ini bunga memiliki arti berbeda pada pengertian bunga yang selalu dikaitkan dengan keindahan. Bunga dalam puisi ini mengartikan sebuah kesedihan bagi tokoh 'kami'. Kata bunga ini diinterpretasi sebagai bunga yang ditaburkan pada peristirahatan terakhir, oleh karena itu kematian digambarkan sebagai bunga asing atau keindahan yang asing.

Keberadaan bunga asing ini menggambarkan keindahan yang berbeda. Bunga dikatakan asing karena bunga yang di

tempatkan di peristirahatan terakhir adalah bunga yang jarang dilihat sebelumnya, maka dikatakan sebagai bunga asing.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta rumusan masalah dalam penelitian ini, maka diperoleh simpulan sebagai bahwa berdasarkan rumusan masalah pertama, melalui data yang berupa kata, frasa dan kalimat, disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Baudelaire dalam kumpulan puisi ini adalah bahasa metafora. Selain memberi nilai emotif dan kiasan pada objek bahasa metafora juga memberikan informasi bahwa dalam puisi ini penyair mengungkapkan imajinasi menggunakan fenomena dan pemikiran yang ditemukan dan dilihat dalam kehidupannya.

Sementara, berdasarkan rumusan masalah yang kedua, disimpulkan bahwa simbol-simbol yang ditemukan dalam enam puisi Baudelaire mengungkapkan makna berupa pesan yang ingin disampaikan Baudelaire mengenai pemikirannya. Pemikiran tersebut adalah kematian, akhir hari-hari yang suram, kecemasan, keputusan, impian yang membuat penasaran dan dimana tempat terakhir setelah melewati perjalanan panjang dalam hidupnya. Dalam kumpulan puisi ini simbol-simbol kematian bukan hal yang mengerikan dan menyedihkan. Kematian dianggap sebagai hal yang indah, sebagai obat dan harapan baru. Simpulan ini ditinjau dari hasil analisis menggunakan terjemahan, metafora dan simbol dalam ke enam puisi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Atikasari, N. (2019). "Sekolahku Bukan Sekolah" dalam Kajian Hermeneutika.



- (Skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Baudelaire, C. (1861). *Les Fleurs Du Mal*. Paris: Bibebook.  
<http://www.bibebook.com/search/978-28247-1058-7>
- Matalu, N. H. V. (2017). Lima Puisi Pilihan dari Antologi Puisi *Les Fleurs Du Mal* Karya Charles Baudelaire: Tinjauan dari Prespektif Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur. (Skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. (Terje). 2005. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pradopo, R. D. (1994). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas: The Texas Christian University Press.
- Rosyida, M. I. dkk. (2010). *Analisis Teks Sastra: Mengungkap Makna, Estetika, dan Ideologi dalam Prespektif Teori Formula, Semiotika, hermeneutika dan Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press